

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

5.1 Kesimpulan

Model *parenting education* responsif gender ini dikonstruksi sebagai jawaban atas kondisi pemahaman orang tua mengenai pengasuhan upaya meningkatkan pemahaman pengasuhan anak. Dapat disimpulkan hasil dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Kondisi pemahaman orang tua mengenai pengasuhan anak di Kecamatan Karang Tinggi, Kabupaten Bengkulu Tengah, Provinsi Bengkulu digali melalui analisis profil keluarga, komunikasi dan interaksi dalam keluarga, perilaku kesetaraan gender yang belum bersifat responsif. Hal ini berdampak pada kurangnya perilaku adil gender baik dalam tanggung jawab dan optimalisasi peranan orang tua dalam keluarga. Ketidakresponsifan gender ini memicu pergeseran pengasuhan perkembangan anak, baik secara fisik, mental, identitas, sosial, dan prestasi akademik anak. Tidak hanya itu, pembagian peranan yang tidak berimbang antara suami-istri mengakibatkan kecenderungan yang merugikan satu pihak sehingga peran kasih sayang kepada anak tidak seimbang. Simpulan dari rumusan masalah pertama ini mengungkapkan bahwa pengasuhan responsif gender menjadi aspek penting dari perkembangan anak dan dukungan dari keluarga. Kebutuhan belajar orang tua untuk meningkatkan pemahaman pengasuhan terbukti dari kesadaran mengenai pentingnya pengasuhan responsif gender dan dampaknya pada perkembangan anak
2. Model *parenting education* responsif gender di konstruksi untuk meningkatkan pemahaman pengasuhan anak. Landasan nilai-nilai kesetaraan gender dituangkan pada pemodelan ini. Pendekatan pembelajaran dikonseptualisasikan menggunakan pendekatan andragogi dan metode pembelajaran kooperatif tipe *think-pairs-share*, memberikan dasar yang kuat untuk meningkatkan pemahaman dan pemahaman orang tua dalam memberikan pengasuhan yang responsif gender. Sintaks pada model ini dimulai dari tahapan masukan, implementasi, luaran, dan dampak. Turunan dari model ini adalah konstruksi pendampingan yang menekankan

pada eksplorasi pengalaman, refleksi kritis, dan tindak lanjut. Model ini memberikan pendampingan yang fokus utamanya adalah menciptakan pemahaman gender, komunikasi responsif gender, kesetaraan gender, menghadapi diskriminasi gender, mengenali potensi anak, dan inklusifitas dan adil gender. Dampak dari pemodelan ini adalah terciptanya lingkungan keluarga yang inklusif, setara, dan mendukung perkembangan anak dengan nilai-nilai kesetaraan gender.

3. Implementasi model *parenting education* responsif gender dini pada dasarnya mengadopsi cara kerja pembelajaran orang dewasa yang dikolaborasi dengan menggunakan pendekatan *think-pairs-share*. Pelaksanaan pembelajaran yang menggunakan sintaks eksplorasi pengalaman, refleksi kritis, dan tindak lanjut mampu meningkatkan pemahaman pengasuhan responsif gender para orang tua. Elemen-elemen ini mampu mencapai tujuan akhir yaitu mendukung tumbuh kembang anak melalui nilai-nilai koresponsifan gender.
4. Model *parenting education* responsif gender efektif dalam meningkatkan pemahaman pengasuhan anak dan memiliki pengaruh positif. Hal ini terlihat dari meningkatnya pemahaman orang tua mengenai gender, komunikasi responsif gender, kesetaraan gender, menghadapi diskriminasi gender, mengenali potensi anak, inklusifitas dan adil gender.

5.2 Implikasi

Model *parenting education* responsif gender berimplikasi positif pada bidang pendidikan, khususnya untuk layanan pendidikan masyarakat dan program pendidikan nonformal.

1. Model *parenting education* responsif gender ini berkontribusi untuk meningkatkan pemahaman orangtua terkait gender dalam pengasuhan anak. Terjadi perubahan sikap pengasuhan melalui aktivitas eksplorasi pengalaman, refleksi kritis, dan tindak lanjut.
2. Orang tua dapat menerapkan materi yang diperoleh sebagai bentuk praktik pengasuhan responsif gender. Hal ini termasuk kegiatan mendistribusikan tanggung jawab yang lebih adil antara suami dan istri, serta penanganan yang lebih sensitif terhadap kebutuhan individual anak, tanpa memandang

jenis kelamin. Selain itu, model ini membuka wawasan orang tua dalam mengenali potensi anak.

3. Pengasuhan di dalam keluarga menjadi lebih positif pada perkembangan anak dalam berbagai aspek, seperti kesehatan fisik dan mental, identitas diri, kemampuan sosial, dan pencapaian akademik. Anak dapat tumbuh dalam lingkungan yang mendukung dan setara.
4. Model ini mendukung pengarusutamaan gender di tingkat masyarakat, termasuk di lembaga-lembaga pendidikan masyarakat maupun lembaga pendidikan formal dan program pembinaan orang tua. Hal ini dapat memperluas dampak positifnya pada lebih banyak keluarga.
5. Secara keseluruhan, model ini berkontribusi pada perubahan budaya dalam pengasuhan, yang mana responsifitas gender menjadi nilai yang lebih dihargai dan diterapkan secara luas dalam masyarakat.

5.3 Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dikemukakan saran bagi beberapa pihak yang mengimplementasikan model ini, seperti:

1. Peneliti pendidikan masyarakat atau serumpun ilmu pendidikan, model *parenting education* ini memiliki tahapan, mulai dari eksplorasi pengalaman, refleksi kritis, dan tindak lanjut. Peneliti selanjutnya dapat melakukan pengembangan model dengan menambahkan elemen pada tahapan seperti, demonstrasi kontekstual. Demonstrasi kontekstual ini berupa strategi untuk mewujudkan pemahaman, pemaknaan lebih mendalam yang diperoleh dari materi yang dipelajari sebelumnya.
2. Model ini dapat digunakan sebagai upaya akselerasi pengurangan ketidaksetaraan gender di masyarakat maupun keluarga. Lembaga/Satuan Pendidikan Formal (TK- SD) dan Lembaga/Satuan Pendidikan Nonformal, seperti; Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat, Sanggar Kegiatan Belajar, Satuan PAUD dapat menggunakan pemodelan, tahapan, dan materi ajar untuk kegiatan *parenting education*.
3. Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah, seperti: Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Dinas Pendidikan melalui model ini dapat mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan (*SDGs*) khususnya

pada aspek pendidikan berkualitas dan kesetaraan gender. Hal ini dapat memberikan dukungan konkret untuk pencapaian target global yang telah ditetapkan. Model ini dapat menjadi bentuk implementasi dari kesetaraan gender dan menciptakan masyarakat gemar belajar sehingga terwujudnya pendidikan berkualitas.

4. Orang tua dan pihak lain yang terlibat dalam pendidikan anak dapat dilatih untuk meningkatkan pemahaman mengenai gender. Hal ini dapat memastikan pemahaman yang lebih baik tentang model ini dan memperkuat implementasinya di berbagai konteks.
5. Pamong belajar, tutor, instruktur, pendamping pembelajaran masyarakat dapat menjadikan sintaks yang ada pada model ini sebagai panduan pada saat penyelenggaraan program *parenting education* di satuan pendidikan/lembaganya masing-masing sehingga pembelajaran parenting tidak hanya bersifat sosialisasi atau penyuluhan saja. Tahapan ini tidak hanya berlaku pada materi kesetaraan gender saja, dapat dikembangkan materi yang sesuai kebutuhan belajar masyarakat.